



Eko-Mistik Gunung Lawu dan Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Aroma Karsa

Keken Wulansari^{1*} dan Rudi Adi Nugroho^{2*}

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudi No.229, Sukasari, Kota Bandung, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 21 Mei 2023
Diterima 15 Oktober 2023
Diterbitkan 10 November 2023

Kata Kunci

ekologi, novel, mitos, spiritualitas, kebudayaan

Abstrak

Mitos yang dipercaya masyarakat Jawa Tengah serta adanya Gunung Lawu yang menjadi latar sentral dalam novel Aroma Karsa membuat novel tersebut kental akan unsur mitologi dan ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos yang berhubungan dengan alam atau lingkungan yang termuat dalam novel Aroma Karsa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan eko-mistik yang mempertemukan hubungan antara keyakinan masyarakat dengan lingkungan atau alam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kata, frasa, maupun klausa yang ada dalam novel Aroma Karsa. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya mitos dan unsur lingkungan dalam novel Aroma Karsa. Mitos yang dipercayai oleh masyarakat Jawa tentang Gunung Lawu banyak dimuat dalam novel Aroma Karsa yang digambarkan melalui dialog maupun narasi. Mitos yang termuat dalam novel Karsa dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu mitos mengenai alam dan mitos dalam kebudayaan Jawa yang masih dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini. Mitos-mitos tersebut dapat berfungsi sebagai aturan tidak tertulis untuk menjaga keselarasan hubungan manusia dengan alam.

Abstract

The myths believed by the people of Central Java and the existence of Mount Lawu, the central setting in the novel Aroma Karsa, make the novel thick with elements of mythology and ecology. This study aims to describe the myths related to nature or the environment in the novel Aroma Karsa. The approach used in this study is an eco-mystical approach that brings together the relationship between people's beliefs and the environment or nature. This study uses a qualitative descriptive method with data sources from words, phrases, and clauses in the novel Aroma Karsa. The result of this research is that there are myths and environmental elements in the novel Aroma Karsa. Many tales that the Javanese believe about Mount Lawu are contained in the novel Aroma Karsa, which is depicted through dialogue and narration. The myths contained in Karsa's novel can be classified into two, namely myths about nature and myths in Javanese culture, which are still believed by the public to this day. These myths can function as unwritten rules to maintain harmony in human relations with nature.

* E-mail:

kekenwulansari@upi.edu

rudiadinugroho@upi.edu

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sastra adalah bagian dari karya kreatif yang menjadi gambaran dari realitas yang terjadi dalam dunia ini. Plato menjelaskan bahwa di dunia ini terdapat tiga hal yaitu gagasan, kenyataan, dan tiruan. Menurut Plato sastrawan terdapat pada tataran tiruan dengan karyanya yang merupakan tiruan dari realitas yang ada. Berbanding terbalik dengan pendapat Aristoteles bahwa karya sastra maupun karya seni lainnya tidak meniru realitas yang ada karena adanya imajinasi di dalamnya yang tidak sama persis dengan kenyataan. Dengan imajinasi tersebutlah seorang sastrawan mengolah berbagai realitas sebelum dituangkan dalam sebuah karya (Sugiarti *dkk.*, 2019, hlm.57).

Penuangan imajinasi berdasarkan realitas tersebut yang dilakukan oleh Dee Lestari dalam novelnya Aroma Karsa. Memiliki genre fiksi fantasi, Novel Aroma Karsa memuat dua hal penting yaitu mitos dan juga ekologi. Kentalnya budaya Jawa Tengah turut menjadi unsur penting dalam novel Aroma Karsa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memegang kepercayaan kuat mengenai mitos dan budaya. Mitos dapat berisi larangan atau kepercayaan mengenai peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat yang secara tidak langsung dapat digunakan sebagai pengawasan moral dalam lingkungan sekitar (Pratiwi, 2017, hlm.2).

Eliade menjelaskan bahwa mitos memiliki fungsi untuk membangun suatu model perilaku dan memberikan pengalaman religius kepada masyarakat sehingga dapat membawa mereka lebih dekat kepada Sang Pencipta (Eliade, 1963, hlm.10–11). Selanjutnya ada pula fungsi mitos menurut Joseph Campbell yang menyatakan bahwa mitos memiliki empat fungsi utama yakni: (1) fungsi mistis untuk menafsirkan kekaguman kepada alam semesta; (2) fungsi pedagogis yaitu cara setiap anggota masyarakat dapat menjalani hidupnya sebagai manusia; (3) fungsi sosiologis yaitu untuk mendukung dan mengesahkan tata terbit sosial; serta yang terakhir yaitu (2) fungsi kosmologis sebagai penjelasan bentuk alam semesta (Campbell, 1988, hlm.22–23). Berbagai penjelasan tersebut menegaskan bahwa karya sastra melalui imajinasi pengarangnya dapat menjadi medium realitas dalam masyarakat sehingga dapat muncul ke permukaan dengan berbagai fungsi yang ada.

Selain mitos, unsur ekologi juga sangat kental dalam Novel Aroma Karsa. Unsur ekologi memuat hubungan antara sastra dengan masyarakat dan alam sekitarnya. Terdapat dua hal penting mengenai kajian ekologi sastra yaitu tentang (1) sastra berhubungan dengan lingkungan dan menggambarkan secara rinci mengenai alam

semesta, memuja alam semesta, dan tertarik pada perubahan alam; (2) sastra yang jauh dari kajian lingkungan, melukiskan dengan bias yang indah dan bahasa yang sulit, serta tidak dapat dikaji secara ekologis sastra (Endraswara, 2016, hlm.3).

Novel Aroma Karsa memuat dua hal penting sekaligus yaitu ekologi dan mitos. Samantaray dan Parto mendefinisikan ekologi dan mistisme sebagai dua bidang yang berbeda: mistisme atau mitos dapat dikaitkan dengan sesuatu yang filosofis atau bermakna, dapat pula diartikan sebagai spiritualitas, sedangkan ekologi adalah sesuatu yang dapat diartikan sebagai ilmu mengenai lingkungan (Samantaray & Patro, 2018, hlm.215). Shah dan Kumari menjelaskan bahwa eko-mistisme dapat dijadikan wadah pertemuan antara spiritual atau kepercayaan di satu sisi dengan ekologi atau lingkungan pada sisi yang lain (Shah & Kumari, 2019, hlm.2). Latar belakang dari munculnya paham eko-mistik adalah tidak lain karena krisis ekologi yang menjadi ancaman bagi kehidupan di bumi (Khosravi *dkk.*, 2022, hlm.268).

Ekomistis mencoba menanamkan hal-hal yang immaterial ke dalam dunia material. Ekomistis dapat digunakan sebagai sarana perbaikan masalah lingkungan dan ekologi dengan memperbaiki hubungan spiritual antara manusia dengan alam (Von Essen, 2018). Hal tersebut sesuai dengan padangan kebatinan Jawa yang menjelaskan bahwa hubungan antara spiritualitas, manusia, dan alam adalah satu kesatuan yang harmonis (Samantaray & Patro, 2018, hlm.312).

Sastra mempunyai peran moral-ekologis yang dapat menggugah kesadaran kritis manusia untuk dapat hidup selaras dengan alam sehingga dapat tercapai kehidupan yang berkelanjutan (Sugiarti *dkk.*, 2019, hlm.63). Hal tersebut yang coba diekspresikan oleh Dee Lestari dalam novel Aroma Karsa yang secara implisit atau eksplisit tentang menjaga keseimbangan hidup dengan alam. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan penggambaran-penggambaran mitos yang sebagian besar ada di alam yaitu di Gunung Lawu.

Gunung Lawu merupakan gunung dengan ketinggian 3265 mdpl yang secara administratif berada di provinsi Jawa Tengah pada sisi barat dan Provinsi Jawa Timur pada sisi timurnya. Gunung Lawu memiliki keistimewaan di hati masyarakat Jawa khususnya. Gunung yang dianggap sakral ini banyak menyimpan misteri dan juga terdapat beberapa tempat suci yang masih digunakan untuk ritual hingga saat ini. Keistimewaan dari Gunung Lawu membuatnya banyak menyimpan mitos yang masih dipercaya masyarakat dan para pendaki.

Novel Aroma Karsa menceritakan keistimewaan Gunung Lawu atau nama lainnya adalah Wukir Mahendra Giri yang dipercaya oleh

keluarga Prayagung secara turun temurun sebagai tempat hidup Puspa Karsa. Puspa Karsa merupakan bunga yang memiliki kekuatan spiritual yang kemunculannya dapat mengubah tata Nusantara. Keluarga Prayagung secara turun temurun terobsesi untuk menemukan Puspa Karsa. Dimulai dari Janirah Prayagung yang merupakan nenek dari Raras Prayagung yaitu pengusaha wanita berdarah Jawa. Hingga turun ke anaknya yaitu Tanaya Suma yang berhasil mendaki ke Gunung Lawu dalam ekspedisi mencari Puspa Karsa bersama dengan Jati Wesi.

Beberapa kajian tentang novel Aroma Karsa karya Dee Lestari ini pernah dilakukan yaitu Kajian Ekokritik Greg Gerrard tentang Novel Aroma Karya yang dilakukan oleh fikma Arifiyani yang memperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara manusia dengan latar fisik di novel Aroma Karsa serta adanya nilai-nilai yang konsisten tentang kearifan ekologisnya (Arifiyani, 2018, hlm.1). Galuh FR dan Sugiarti juga melakukan kajian mitos dalam Novel Aroma Karsa dari perspektif Ekologi Budaya. Hasil penelitian tersebut adalah adanya tokoh-tokoh mitologi yang memanfaatkan lingkungan kebudayaan Jawa Tengah yang melahirkan beragam mitos yang masih diyakini kebenarannya (Yunita & Sugiarti, 2019, hlm.156)

Fokus dalam kajian ini adalah unsur ekomistik yang dimunculkan dalam novel Aroma Karsa. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana unsur mitos dan alam di dalam novel Aroma Karsa? Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan unsur mitos yang kental akan kebudayaan Jawa Tengah dan berlatar di alam yakni Gunung Lawu yang termuat dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Novel tersebut mempunyai nilai mistik yang berhubungan dengan lingkungan. Adanya hubungan antara manusia, spiritual, dan alam yang diceritakan dalam novel Aroma Karsa memerlukan analisis yang berkaitan tentang ekologi dan mistisme.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan seperti kajian dari Mirza Krisna Gita Pratiwi (2017) dengan judul "Mitos-Mitos Di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan". Salah satu poin penting dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos yang ada di Gunung Lawu dengan menggunakan analisis struktur 4 tataran Levi Strauss dengan hasil bahwa Masyarakat masih mempercayai mitos yang ada di Gunung Lawu serta masih melestarikan dan mematuhi mitos tersebut. Pembeda penelitian yang dilakukan oleh Mirza Krisna Gita Pratiwi dengan ini penelitian ini terletak pada jenis mitos yang diambil. Penelitian Mirza Krisna Gita Pratiwi menyrotinya dari Teori struktural Levi-Strauss

dengan jenis mitos-mitos di Gunung Lawu berdasarkan (1) tataran geografis, (2) tataran techno-economic, (3) tataran sosiologis, dan (4) tataran kosmologis. Sedangkan pembeda dengan penelitian ini adalah menyroti mitos yang berhubungan dengan alam yang termuat dalam novel Aroma Karsa.

Penelitian mengenai unsur mitos dalam novel Aroma Karsa juga pernah dilakukan oleh Galuh Farah Rahma Yunita dan Sugiarti (2020) dengan judul "Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan ekologi budaya dengan teori strukturalisme Claude Levi-Strauss yang berupa miteme. Hasil yang diperoleh dari penelitian Galuh Farah Rahma Yunita dan Sugiarti (2020) adalah mengungkapkan fakta-fakta mitos terutama Puspa Karsa dan tokoh mitologi lainnya yang termuat dalam novel Aroma Karsa. Pembeda dengan penelitian ini adalah pengambilan dan penyrotan contoh mitos yang lebih banyak berfokus pada mitos-mitos mengenai alam dan lingkungan serta keterkaitannya dengan kebudayaan Masyarakat Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan mitos-mitos yang memuat unsur ekologi dan budaya Jawa Tengah dalam novel Aroma Karsa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eko-mistik atau ekologi mistik. Pendekatan eko-mistik merupakan gabungan dari konsep ekologi dan mistisme atau mitos. Eko-mistik juga menyiratkan tentang ekologi spiritual karena adanya unsur keyakinan (spiritual) dan lingkungan (ekologi) pada sisi yang lain (Samantaray & Patro, 2018, hlm.311). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau klausa yang berhubungan dengan mitos dan lingkungan dalam novel Aroma Karsa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca cermat secara berulang untuk menemukan unsur mitos dan lingkungan yang termuat dalam dialog maupun narasi dalam novel Aroma Karsa. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis ini. Weber (Moloeng, 2018, hlm.220) menjelaskan bahwa analisis ini merupakan metodologi penelitian yang digunakan dengan cara memanfaatkan seperangkat prosedur yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi Kepercayaan Ekologis Di Gunung Lawu dalam Novel Aroma Karsa.

Gunung Lawu memiliki keistimewaan di hati masyarakat sekitarnya juga bagi para pendaki. Gunung Lawu merupakan satu dari *Seven Summits of Java* atau tujuh puncak tertinggi di Pulau Jawa. Keindahan Gunung Lawu banyak dieksplorasi dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari yang dikombinasikan dengan kepercayaan Jawa yang berkembang pada masyarakat sekitarnya. Novel Aroma Karsa menceritakan ekspedisi mencari Puspa Karsa yang dikomandoi oleh Raras Prayagung. Seorang wanita Jawa yang merupakan pengusaha dari perusahaan Kemara. Dalam novel tersebut banyak diceritakan mengenai Gunung Lawu yang menjadi latar sentral serta tempat dari Puspa Karsa. Diceritakan bahwa Puspa Karsa merupakan tanaman yang memiliki kekuatan magis yang tergambar dalam data sebagai berikut.

“Puspa Karsa adalah tanaman yang punya kehendak dan bisa mengendalikan kehendak” (Lestari, 2018, hlm.10)

Dimulai dari Janirah Prayagung yaitu nenek dari Raras Prayagung yang merupakan anak dari abdi dalem Keraton Yogyakarta. Janirah percaya bahwa ada bunga yang memiliki daya pikat luar biasa yang dikurung dalam hutan yang disebut sebagai Puspa Karsa. Janirah percaya bahwa Puspa Karsa akan mengubah tatanan dunia. Kepercayaan itulah yang Janirah wariskan kepada cucunya yaitu Raras Prayagung. Jadilah pencarian secara turun temurun di keluarga Prayagung untuk mencari Puspa Karsa. Selain Puspa Karsa, diceritakan pula dalam novel Aroma Karsa mengenai Wukir Mahendra giri atau nama lain Gunung Lawu dalam data sebagai berikut.

“Wukir Mahendra Giri itu nama lain Gunung Lawu” (Lestari, 2018, hlm.490)

Dee Lestari dalam novelnya Aroma Karsa mengangkat kebudayaan Jawa dan Alam yang memiliki hubungan erat. Terbukti dari berbagai kutipan yang ada dalam novel serta penjelasan bahwa Gunung Lawu atau Wukir Mahendra Giri adalah salah satu bagian dari alam yang menyimpan misteri dan memiliki keistimewaan. Keistimewaan yang dimiliki oleh Gunung Lawu terlihat dalam data berikut ini.

“... Beliau bilang, Lawu ini tempat seribu bunga, seribu jamu, dan seribu misteri” (Lestari, 2018, hlm.510)

Alam Gunung Lawu yang masih asri membuatnya dijuluki sebagai tempat seribu Bunga dan seribu jamu. Tak heran dalam novel Aroma Karsa dijelaskan bahwa Puspa Karsa hidup di Lawu. Selain itu, juga disebutkan bahwa Gunung Lawu merupakan tempat beribu misteri. Mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat Jawa hingga kini adalah Gunung Lawu sebagai tempat moksa Prabu Brawijaya V dari Majapahit. Tempat sakral Parabu Brawijaya V moksa tersebut sekarang diberi nama Harga Dalem yang juga terdapat tugu sebagai tanda dari Puncak Gunung Lawu (Pratiwi, 2017, hlm.10).

Mitos lain yang dipercaya oleh pendaki juga masyarakat sekitar adalah adanya Pasar Setan. Diceritakan dalam novel Aroma Karsa rombongan tim pencari Puspa Karsa mulai mendaki Gunung Lawu melalui jalur tengah kemudian rombongan mulai dijelaskan oleh petugas Taman Hutan Raya yang bernama Firman bahwa di jalur pendakian ada yang namanya Pasar Setan. Mitosnya para pendaki yang melintasinya mendengar keramaian seperti pasar di sana, padahal tidak terlihat apa-apa hanya seperti jalur pendakian pada umumnya.

“Di jalur pendaki ada tempat namanya Pasar Setan. Banyak yang dengar keramaian seperti di pasar, padahal tidak kelihatan apa-apa”(Lestari, 2018, hlm.510).

Masyarakat sekitar dan para pendaki percaya bahwa ada kehidupan lain yang hidup di sana. Adanya Pasar Setan di Gunung Lawu membuat masyarakat dan para pendaki menghormati dan tidak mengusik batu-batu yang ditata atau apapun yang berada di Pasar Setan. Mereka juga percaya jika ada suara yang menawari mereka untuk membeli sesuatu maka para pendaki harus melemparkan uang dalam jumlah berapapun dan memetik daun dari pohon yang ada di sekitar sebagai sebuah gambaran dari proses transaksi jual beli yang selaknyanya ada di pasar (Pratiwi, 2017, hlm.5).

Alam Gunung Lawu yang kaya akan flora dan fauna yang saling mendukung keistimewaan Gunung Lawu. Selain adanya Pasar Setan, para pendaki juga percaya jika tersesat untuk mengikuti Jalak Lawu terbang ke mana. Jalak Lawu memang dipercaya dapat menolong pendaki yang tersesat. Cerita tentang Jalak Lawu tersebut juga dimuat dalam Novel Aroma Karsa dengan data sebagai berikut.

“Jalak Lawu memang suka mengikuti para pendaki, kadang menolong yang tersesat. Kalau hilang arah, ikuti saja Jalak Lawu terbang ke mana” (Lestari, 2018, hlm.512).

Data tersebut menggambarkan rombongan ekspedisi Puspa Karsa yang tengah mendaki Gunung Lawu tiba-tiba mendengar kicauan burung yang panjang dan merdu. Firman yang merupakan petugas Taman Hutan Raya menjelaskan kepada Iwan dan Lambang bahwa memang Jalak Lawu suka menolong pendaki yang tersesat. Jalak Lawu memiliki perilaku yang ramah akan tetapi langsung terbang jika didekati. Dipercaya bahwa Jalak Lawu akan mengikuti para pendaki dan penziarah serta akan dan menunjukkan jalan ke puncak. Burung Jalak lawu memang dianggap keramat juga dipercaya bahwa pendaki yang diikuti dan ditunjukkan jalan oleh Jalak Lawu adalah pendaki yang mendapatkan berkah dari Sunan Lawu (Astirin dkk., 2019, hlm.245).

Selain flora dan fauna yang kaya dan memiliki keistimewaan di Gunung Lawu. Mitos-mitos tentang alam dan lingkungan juga diangkat dalam Novel Aroma Karsa. Salah satunya adanya pertanda buruk apabila munculnya ampak-ampak. Ampak-ampak dalam kamus bahasa Jawa dapat diartikan sebagai kepulan debu. Salah satu alasan Mbah Jo yang merupakan juru kunci Gunung Lawu dalam novel Aroma Karsa tidak mengizinkan rombongan Raras Prayagung untuk naik ke Lawu mencari Puspa Karsa adalah karena munculnya ampak-ampak. Kemunculan ampak-ampak dapat diartikan sebagai pertanda buruk. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

“Kemarin saya melihat kemunculan ampak-ampak. Tepat di daerah kali purba, dekat dari tempat yang mau dituju Mas Lambang. Kalau sudah muncul ampak-ampak berarti bakal ada bahaya”. (Lestari, 2018, hlm.490)

Lingkungan terbentuk atas unsur biotik dan abiotik. Unsur-unsur tersebut saling mendukung dan memberikan pertanda serta simbol-simbol yang harus dicermati oleh manusia. Hubungan manusia dengan alam harus senantiasa dipelihara agar manusia dapat hidup selaras dengan alam.

Mitos Masyarakat Jawa tentang Gunung Lawu dalam Novel Aroma Karsa

Kebudayaan, masyarakat, dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketiga unsur tersebut dikembangkan oleh penulis wanita ternama Indonesia yaitu Dee

Lestari dalam novelnya yang berjudul Aroma Karsa. Dee Lestari dalam novelnya Aroma Karsa mengangkat kebudayaan Jawa yang sarat akan spiritualitas sehingga terdapat mitos-mitos yang masih berkembang dan dipercayai masyarakat hingga kini. Selain masyarakat dan kebudayaan, faktor lingkungan juga tidak bisa dipisahkan dalam perkembangan mitos yang ada pada masyarakat Jawa. Samantaray dan Patro, menjelaskan bahwa dalam pandangan kebudayaan Jawa hubungan antara spiritual, manusia, dan alam adalah satu kesatuan yang harmonis (Samantaray & Patro, 2018, hlm.312).

Ketiga unsur yang meliputi manusia, kebudayaan, dan lingkungan tersebut ditungkan dalam karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari realitas yang ada pada masyarakat sekitar. Masyarakat Jawa percaya Gunung Lawu merupakan salah satu gunung tertua di Pulau Jawa. Hal tersebut dapat dicermati dalam data sebagai berikut.

“Ini gunung induk. Orang Jawa pertama saja datangnya dari Lawu” (Lestari, 2018, hlm.508)

“Kerajaan Jawa pertama turun di sini dan katanya masih menetap di Lawu sampai sekarang” (Lestari, 2018, hlm.509).

Data dari penggalan novel di atas menjelaskan bahwa Gunung Lawu merupakan salah satu gunung tertua di pulau Jawa sehingga dapat dijuluki sebagai gunung induk. Gunung Lawu juga dapat dikategorikan dalam pegunungan purba karena terdapat banyak flora dan fauna langka. Dipercaya pula dalam novel Aroma Karsa di Gunung Lawu terdapat Puspa Karsa dengan kekuatan magisnya dapat mengubah dunia sehingga dicari oleh keluarga Prayagung secara turun temurun.

Gunung Lawu sebagai gunung tertua di Jawa diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai gunung sakral sehingga banyak ditemui situs kuno dan masih dijadikan tempat melakukan ritual hingga saat ini. Salah satu ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat di Gunung Lawu adalah ritual malam satu sura yang juga dimuat dalam novel Aroma Karsa dengan data sebagai berikut.

“Bukannya tiap malam 1 Sura ribuan orang mendaki kemari? ...” (Lestari, 2018, hlm.509)

Satu sura merupakan tanggal 1 muharam atau orang Jawa biasa menyebutnya sebagai malam suro. Bulan Suro dalam tradisi Jawa dianggap sebagai waktu yang tepat untuk melakukan

intropeksi setelah satu tahun melampaui perjalanan hidup di dunia (Aryanti & Zafi, 2020, hlm.342). Tradisi bulan Sura di masyarakat Jawa menurut Siburian & Malau (dalam Pradibta, 2022, hlm.49) merupakan upaya untuk menemukan jati diri sehingga menjadi manusia yang senantiasa *eling lan waspada sangkan paraning dumadi*. Artinya yaitu seseorang harus ingat dengan jati dirinya, siapa mereka, dan dari mana mereka berasal.

Salah satu kegiatan yang dilakukan di bulan Sura adalah semadi atau *lek-lekan* semalam suntuk tanpa tidur. Malam Satu Sura dalam kebudayaan Jawa yang diangkat dalam Novel Aroma Karsa yang menjelaskan bahwa banyak orang yang mendaki pada malam Satu Sura sebagai upaya dalam menemukan jati diri dengan cara semadi atau *lek-lekan* sebagai upaya intropeksi diri dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu Iwan sebagai salah satu anggota tim ekspedisi mencari Puspa Karsa dalam kutipan data (3.1) menyebutkan banyak yang mendaki ke Gunung Lawu saat malam Satu Suro.

Novel Aroma Karsa yang merupakan novel dengan genre fiksi fantasi yang mengangkat berbagai budaya dan mitos juga tidak luput untuk memasukkan tokoh adikodrati yang dipercaya dalam kebudayaan Jawa seperti Wong Banaspati, Dedemit, serta Batara Batari. Tokoh-tokoh tersebut dimuat dalam data sebagai berikut:

Tabel 1. Tokoh Adikodrati dalam Novel Aroma Karsa

Data (4.2)	Data (5.2)	Data (6.2)
“Puspa karsa tidak bisa didekati siapa pun kecuali kaum batara-batari dan Wong Banaspati. Di luar itu, cuma satu yang bisa. Bukan aku” (Lestari, 2018, hlm.566)	“Saya sudah bilang dari tadi, bahkan sebelum kamu bertanya! Ada pasukan dedemit di sana!” (Lestari, 2018, hlm.466)	“Kami ditembaki panah, tapi tidak ada bekasnya. Panahnya lenyap semua. Kalau bukan kerjaan pasukan dedemit, siapa lagi yang bisa bikin begitu?” (Lestari, 2018, hlm.447)

Beberapa daerah tertentu meyakini bahwa roh dari orang yang sudah meninggal dapat mendiami suatu tempat magis dan berinteraksi dengan manusia. Sesuai dengan kepercayaan Jawa roh-roh tersebut dapat dikategorikan sebagai demit atau dedemit. Demit berasal dari akar kata bahasa Jawa yang berarti roh yang diidentikan dengan makhluk halus yang menghuni tempat keramat dan berinteraksi dengan manusia hidup

(Geertz, 1983, hlm.32). Dalam Novel Aroma Karsa banyak menceritakan tentang Gunung Lawu yang sakral sehingga turut dikisahkan pula tokoh-tokoh supranatural yang dipercaya ada di dalamnya.

Wong Banaspati sebagai salah satu tokoh dalam novel Aroma Karsa adalah penjaga Dwarapala yaitu desa misterius di tengah hutan Gunung Lawu. Disebutkan pula bahwa Jati Wesi yang merupakan tokoh utama laki-laki dalam novel ini adalah Wong Banaspati di Dwarapala. Jati Wesi yang merupakan Wong Banaspati dibuktikan dalam data sebagai berikut:

“kalau aku terlahir sebagai Wong Banaspati, berarti Bapakku..?” (Lestari, 2018, hlm.561)

Data-data di atas yang menyebutkan berbagai makhluk mitologi seperti dedemit, wong banaspati, dan batara batari atau dewa dewi yang dipercaya berada di Gunung Lawu dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa ada kepercayaan tentang roh atau makhluk halus tertentu yang masih dipertahankan hingga sekarang. Hal tersebut sesuai dengan ragam mitos yang disampaikan oleh Koentjaraningrat bahwa salah satu bentuk mitos adalah kepercayaan kepada sosok makhluk halus atau roh (Koentjaraningrat, 1984, hlm.339).

“Apa mungkin kami perlu ruwatan atau ritual apalah...” (Lestari, 2018, hlm.491)

Selain mitos mengenai lingkungan dan tokoh adikodrati, dalam novel Aroma Karsa juga mengangkat upacara sakral yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Salah satu upacara sakral Jawa yang diangkat dalam novel Aroma Karsa adalah ruwatan. Ketika rombongan ekspedisi pencari Puspa Karsa tidak diizinkan naik oleh juru kunci Gunung Lawu karena munculnya *ampak-ampak*. Salah satu anggota dari rombongan mereka memaksa untuk tetap mendaki Gunung Lawu dengan melaksanakan ruwatan terlebih dahulu.

Ruwatan dalam kutipan novel di atas merupakan upaya yang hendak dilakukan oleh tim ekspedisi Puspa Karsa agar terhindar dari nasib buruk karena tidak mendapatkan izin dari Wukir Mahendra Giri atau Gunung Lawu untuk mendaki mencari Puspa Karsa. Dengan melakukan ruwatan rombongan yang dipimpin oleh Raras Prayagung berharap terhindar dari bahaya. Sesuai dengan tradisi Jawa, ruwatan merupakan upacara ritual yang menyangkut keselamatan hidup manusia (Wardani, 2020, hlm.6).

Pembahasan

Unsur Eko-Mistis yang Termuat dalam Novel Aroma Karsa

Kolaborasi antara kebudayaan, alam, dan spiritualitas menghadirkan eko-mistisme atau mitos-mitos yang masih berhubungan dengan alam. Beberapa mitos tersebut masih diyakini hingga saat ini oleh masyarakat dalam lingkungan budaya tertentu. Penceritaan alam dan mitos yang sangat kental dalam novel Aroma Karsa membuat novel ini memiliki makna spiritualitas. Spiritualitas dalam kajian eko-mistisme merupakan satu komponen yang penting. Salah satu tujuan dari eko-mistik yaitu sebagai sarana perbaikan hubungan spiritual antara manusia dengan alam (Von Essen, 2018).

Alam adalah ruang di mana yang tidak kita kenal atau yang tidak biasa kita ketahui hidup dan menempati posisi tertentu. Alam juga dapat digunakan sebagai inspirator kreativitas sastrawan. Dee Lestari menjadikan alam sebagai bagian penting dalam novelnya sehingga dalam novel Aroma Karsa terdapat latar alam yakni di Gunung Lawu. Dalam novel tersebut yang banyak menyoroti keindahan alam juga disebutkan dalam satu kutipan dialog tokohnya bahwa Gunung Lawu merupakan tempat sejuta misteri dan sejuta bunga. Namun pada era masyarakat modern seperti saat ini banyak dijumpai perusakan alam. Soemarwoto (dalam Muningsih, N.E. dkk. ed., 2023, hlm.2) menjelaskan lingkungan alam dapat disebut rusak apabila zat, organisme, atau unsur lainnya tercampur ke dalam sumber daya alam sehingga membuat perusakan lingkungan.

Perlunya pelestarian alam sebagai upaya meminimalkan kerusakan. Pelestarian alam dapat dilakukan dengan cara pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengancam atau mengganggu pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang. Pelestarian alam sebagai upaya penyelamatan seluruh komponen kehidupan termasuk manusia di dalamnya karena adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang dapat membentuk perilaku manusia dalam kehidupannya (Niman, 2019, hlm.96). Terdapat unsur-unsur pelestarian alam yang termuat dalam novel Aroma Karsa yang berkaitan dengan mitos yang masih diperayai oleh masyarakat sekitar.

Salah satunya adanya mitos mengenai Pasar Setan di satu tempat di Gunung Lawu yang juga disebutkan di novel Aroma Karsa saat ekspedisi mencari Puspa Karsa. Masyarakat sekitar dan para pendaki percaya bahwa ada kehidupan lain yang hidup di sana. Adanya Pasar Setan di Gunung Lawu membuat masyarakat dan para pendaki menghormati dan tidak mengusik batu-batu yang ditata atau apapun yang berada di Pasar Setan. Mereka juga percaya jika ada suara yang

menawari mereka untuk membeli sesuatu maka para pendaki harus melemparkan uang dalam jumlah berapapun dan memetik daun dari pohon yang ada di sekitar sebagai sebuah gambaran dari proses transaksi jual beli yang selaknyaknya ada di pasar (Pratiwi, 2017, hlm.5).

Adanya mitos mengenai Pasar Setan dapat menjadi salah satu bentuk eko-mitos sebagai pelestarian lingkungan. Agar masyarakat atau pendaki yang melintasi kawasan Pasar Setan tidak merusak lingkungan di Gunung Lawu. Adnyana & Maitri dalam (Tabbu & Amrullah, 2022, hlm.72) menjelaskan bahwa tindakan berdasarkan larangan dianggap bertujuan untuk (in order motives) atau pemanfaatan yang dilakukan terus-menerus oleh manusia kepada alam sehingga dapat memberikan tekanan ekologi. Hal tersebut dapat menjadi kekuatan sosioreligius juga yang digunakan untuk menjaga lingkungan hidup.

Mitos Masyarakat Jawa tentang Gunung Lawu dalam Novel Aroma Karsa

Sistem kepercayaan merupakan keyakinan suatu masyarakat terkait hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan, takdir, makhluk gaib, serta berbagai hal lainnya yang memengaruhi kehidupan masyarakat (Tabbu & Amrullah, 2022, hlm.72). Salah satu bentuk penggambaran hubungan spiritual antara makhluk gaib dengan alam adalah munculnya Banaspati di novel Aroma Karsa. Banaspati atau Vanaspati di budaya Jawa dan Bali dimaknai sebagai raja hutan atau pohon besar (Hobart, 2003, hlm.12). Banaspati yang di novel Aroma Karsa disebut sebagai Wong Banaspati merupakan sosok yang dianggap sebagai pelindung hutan Dwarapala.

Munculnya sosok gaib penunggu hutan ini banyak yang dipengaruhi oleh spiritualitas sehingga manusia dapat menjalin relasi istimewa dengan alam. Fenomena kosmogon yang ada dalam pemikiran masyarakat Jawa juga melahirkan berbagai macam tradisi dan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada alam sebagai tempat hidupnya (Magnis, 2001, hlm.85). Dee Lestari dalam novel Aroma Karsa menyebutkan upacara ruwatan yang merupakan salah satu jenis upacara sakral yang dipercaya oleh masyarakat Jawa.

Upacara sakral Ruwatan juga memakai peranti yang biasanya dalam bentuk sesaji. Pemberian sesaji juga dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya yang mencakup pertukaran barang dan jasa dalam taraf yang religius. Dapat pula pemberian sesaji sebagai salah satu bentuk untuk menyatakan syukur, memberikan penghormatan, menyembah, atau memberikan pengganti-pengganti atas kesalahan

yang dilakukan, dapat juga sebagai cara memelihara hubungan-hubungan yang baik. Dalam hal ini dapat pula dikatakan tidak adanya harapan timbal balik apa yang telah dipersembahkan (Dhavamony, 1995, hlm.214).

Latar novel Aroma Karsa yang sebagian besar berada di Gunung Lawu dapat menggambarkan kepercayaan masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan kental mengenai gunung berapi. Masyarakat Jawa percaya adanya keraton makhluk halus sebagai bagian dari kosmologi manusia yang tinggal di dunia manusia misalnya di Laut Selatan, Gunung Lawu, dan Kraton Mataram di Yogyakarta. Hal tersebut dapat disebut sebagai kepercayaan animisme. Selain Gunung Lawu, terdapat kepercayaan masyarakat Jawa mengenai makhluk halus di gunung berapi lainnya. Misalnya masyarakat yang tinggal di daerah Tengger di Gunung Bromo percaya adanya roh leluhur yang disebut 'Dewi Kusuma'. Dipercaya 'Dewi Kusuma' adalah penengah antara dunia manusia dengan dunia gaib. Selain itu, masyarakat Jawa yang tinggal di daerah Gunung Merapi juga percaya terdapat kerajaan makhluk halus di sana (Herniti, 2012, hlm.397).

PENUTUP

Manusia, spiritualitas, dan lingkungan dalam novel Aroma Karsa saling berpengaruh dan menyatu dengan kebudayaan Jawa Tengah. Keterkaitan ketiga unsur tersebut melekat dalam latar novel Aroma Karsa yang memiliki latar di Gunung Lawu. Gunung Lawu merupakan salah satu gunung yang dianggap sakral oleh masyarakat dan juga para pendaki. Adanya mitos dan kepercayaan Jawa Tengah mengenai makhluk gaib dan lingkungan di Gunung Lawu digambarkan dalam dialog maupun narasi dalam novel Aroma Karsa yang masih dipercaya oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Nilai-nilai dalam novel Aroma Karsa juga memuat unsur kritik ekologis untuk tidak tamak dalam mengeksplorasi alam yang tersirat dalam obsesi keluarga Parayagung dalam menemukan Puspa Karsa. Mitos dalam novel Aroma Karsa sesuai dengan fungsi mitos yakni dapat dijadikan sebagai aturan tidak tertulis dalam menjaga norma dalam masyarakat. Mitos Jawa yang dimuat dalam novel Aroma Karsa juga dapat digunakan sebagai cara menjaga keselarasan antara hubungan manusia dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyani, F. 2018. Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Sapala*, 5(1): 1–11.
- Aryanti, R. & Zafi, A.A. 2020. Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Iman*
- Jurnal keislaman dan kemasyarakatan*, 4(2): 342–361.
- Astirin, O.P., Sugiyarto & Nugraha, S. 2019. Studi identifikasi keanekaragaman hayati pada habitat Jalak Lawu, wilayah lereng Gunung Lawu, Kabupaten Magetan. *Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 3(1): 244–257.
- Campbell, J. 1988. *The Power of Myth*. New York: Doubleday.
- Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, M. 1963. *Myth and Reality*. New York: Harper and Row.
- Endraswara, S. 2016. *Sastra Ekologis: Teoridan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Buku Seru.
- Von Essen, C. 2018. *Ecomysticism: The Profound Experience of Nature as Spiritual Guide*. Rochester: Vermont Bear.
- Geertz, C. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 2 ed. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Herniti, E. 2012. Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Jurnal Thaqafiyat*, 13(2).
- Hobart, A. 2003. *Healing Performances of Bali: Between Darkness and Light*. Oxford: Berghahn Books.
- Khosravi, G.D., Sistani, R.R., M.M, R. & Vengadasamy, R. 2022. Eco-Mysticism in Pablo Neruda's Selected Poetry. *3L: Language, Linguistics, Literature@ The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 28(3): 262–281.
- Koentjaraningrat 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, D. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang.
- Magnis, F. –Suseno 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moloeng, L.J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muningsih, N.E., Purwaningsih & Mu'jizah ed., 2023. *Sastra dan Ekologi*. Jakarta: BRIN.
- Niman, E.M. 2019. Kearifan Lokas dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1).
- Pradibta, M.P.Y. 2022. Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(1): 48–55.
- Pratiwi, M.K.G. 2017. Mitos-Mitos Di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan. *Jurnal Bapala*, 4(1): 1–11.
- Samantaray, S. & Patro, S. 2018a. The Code of Ecomysticism in Rabindranath Tagore's Works: A Critical Appraisal. *TRAMES*, 22(3): 311–326.
- Samantaray, S. & Patro, S. 2018b. The Code of Ecomysticism in Rabindranath Tagore's Works: A Critical Appraisal. *TRAMES*, 22(3): 311–326.
- Shah, S. & Kumari, P. 2019. An Eco-Critical Study of Khaled Hosseini's and The Mountains Echoed. *An International Peer-Reviewed Open Access Journal of Humanities*, 2(3): 1–7.
- Sugiarti, Andalas, E.F., Saraswati, E. & Kusniarti, T. 2019. Ekologi Budaya: Studi Ekologi dalam Bingkai

Kajian Sastra Interdisipliner. Malang: UMM Press.

- Tabbu, M.A.S. & Amrullah, M.F. 2022. Studi Fenomenologi: Makna Larangan-Larangan Adat Ade' Assamaturuseng dalam Pemanfaatan Danau Tempe di Kabupaten Wajo. *Jambura Geo Education Journal*, 3(2).
- Wardani, D.A.W. 2020. Ritual Ruwatan Murwakala dalam Religiusitas Masyarakat Jawa. *Jurnal Widya Aksara*, 25(1): 1-16.
- Yunita, G.F.R. & Sugiarti 2019. Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya. *Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya*, 9(2): 156-173.